

PERFORMATIVITAS TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *PASUNG JIWA* KARYA OKKY MADASARI

Afina Razan¹, Lina Meilinawati Rahayu², Baban Banita³

Universitas Padjadjaran^{1,2,3}
Email: afinarazan@gmail.com¹

Abstrak. Novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari menceritakan kehidupan tokoh utama yang merasakan seluruh kehidupannya terperangkap, karena permasalahan gender yang dialaminya. Tokoh utama dalam novel ini bernama Sasana. Karena terlahir dengan jenis kelamin laki-laki, ia diharuskan oleh masyarakat membawa sifat gender maskulin. Tetapi sang tokoh diceritakan tidak hanya memperlihatkan gender maskulin saja, ia membawa dua sisi gender dalam dirinya, gender maskulin serta gender feminin. Adanya variasi dalam diri tokoh, membuat masyarakat heteroseksual memperlmasalahkan dan mempertanyakan gender yang dibawa olehnya. Untuk mengungkap identitas gender sesungguhnya yang dimiliki sang tokoh, dapat diketahui melalui performativitas yang dilakukannya secara terus-menerus. Adapun penelitian ini menggunakan teori *queer* serta teori performativitas gender yang dikemukakan oleh Judith Butler. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa tokoh utama terbukti membawa sifat maupun nilai performativitas gender maskulin dan juga gender feminin. Melalui tindakannya tersebut, identitas gender tokoh utama digolongkan menjadi gender *queer*, yaitu gender yang merupakan kombinasi atau berada di antara gender maskulin dan gender feminin. Variasi gender dalam novel ini memberikan dampak negatif terhadap diri sang tokoh karena respons masyarakat heteroseksual yang masih memberikan stigma negatif.

Kata Kunci: Gender, Performativitas, *Queer*, Variasi, Identitas Gender

Abstract. Novel *Pasung Jiwa* by Okky Madasari tells the life of the main character who felt all his life was trapped, because of the gender problems he experienced. The main character in this novel is named Sasana. Being born of a male gender, he is required by society to bring masculine gender traits. But the character is told to show not only masculine gender, he brings two sides of gender in himself, masculine gender and feminine gender. The presence of variations in the character, make the heterosexual community questioning and doubting the gender brought by him. To reveal the true gender identity of the character, can be known through performativity that he did continuously. The research uses queer theory and gender performance theory proposed by Judith Butler. The results of this study reveal that the main character brings the personality and value of masculine gender performativity as well as feminine gender. Through this action, the gender identity of the main character is classified into a gender *queer*, which is a gender that is a combination or is between the masculine gender and feminine gender. The gender variation in this novel has a negative impact on the character because of the heterosexual community response that still gives negative stigma.

Keyword: Gender, Performativity, *Queer*, Variation, Gender Identity

PENDAHULUAN

Permasalahan gender yang sering dibicarakan dan diusung dalam bahasan kaum intelektual selalu menjadi salah satu perbincangan yang hangat dan kontroversial. Permasalahan gender ini kembali menjadi sorotan ketika kaum transgender, *queer*, serta *non-conforming* menyuarakan, meminta keadilan, dan penerimaan atas gendernya di dalam masyarakat yang mematuhi biner gender. Namun, identitas gender mereka menjadi sebuah pertanyaan besar di kalangan masyarakat heteroseksual yang hanya mengenal gender feminin (umumnya dikaitkan dengan jenis kelamin perempuan) dan maskulin (umumnya dikaitkan dengan jenis kelamin laki-laki).

Masyarakat memandang variasi gender (di luar feminin dan maskulin) sebagai sesuatu yang aneh dan tidak normal karena kaum ini bertentangan dengan konstruksi sosial yang selama ini telah dianut dan dijalankan oleh masyarakat heteroseksual. Permasalahan ini kemudian memicu munculnya istilah “penyimpangan gender” atau “gangguan identitas gender”. Istilah tersebut berarti terjadinya pertentangan antara jenis kelamin seseorang dengan identitas gendernya. Tidak adanya pengetahuan yang memadai mengenai gender menyebabkan munculnya informasi-informasi yang simpang siur dan tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya berkenaan dengan variasi gender sehingga memberikan stigma negatif di masyarakat mengenai kaum di luar biner gender.

Permasalahan mengenai gender ini juga direkam dan diabadikan dalam dunia sastra Indonesia, yaitu dalam novel berjudul *Pasung Jiwa* (2013) karangan Okky Puspa Madasari atau dikenal juga sebagai Okky Madasari. Novel karangan Okky tersebut benar-benar menceritakan kehidupan tokoh utama, yaitu Sasana, sejak ia berada dalam kandungan sampai dengan ia dewasa, mengubah penampilannya menjadi perempuan sehingga dapat digali lebih jauh perubahan performativitas—ekspresi dan pertunjukan yang berulang-ulang hingga terbentuk identitas gender—sang tokoh. Selanjutnya novel *Pasung Jiwa* disajikan dalam sudut pandang orang pertama sehingga pembaca benar-benar bisa merasakan gejolak kehidupan tokoh yang dihadirkan oleh penulis dan menjadikannya lebih menarik untuk diteliti.

Adapun dalam cerita, jenis kelamin Sasana dibuktikan dengan mimpi basah yang dialaminya. Umumnya kita ketahui bahwa mimpi basah identik dengan pertanda laki-laki yang memasuki masa pubertas, dengan jelas diceritakan bahwa Sasana mengeluarkan cairan sperma sehingga ia memang digambarkan berjenis kelamin laki-laki.

Pada saat kuliah ia bertemu dengan Cak Jek (sebutan Jaka Wani) di sebuah warung dan mereka berdua memutuskan bekerja sama untuk mengamen, menyanyikan lagu-lagu dangdut sembari bergoyang. Cak Jek menyuruh Sasana untuk mencoba pakaian perempuan serta berdandan supaya penampilannya lebih menarik. Dari sinilah dimulai keluarnya sisi feminin diri Sasana, dengan penampilan perempuan, nama panggilanpun berubah menjadi Sasa untuk keperluan panggung. Merasa nyaman dengan berpakaian dan berdandan seperti perempuan, akhirnya Sasana menerapkannya juga dalam kehidupan kesehariannya.

Ada saatnya ketika Sasana memperlihatkan gender maskulin dan femininnya pada satu waktu, misalnya pada saat ia sedang mengamen dan mendapatkan perlakuan tidak mengenakkan, tonjolan dadanya diremas oleh seorang laki-laki yang sedang mabuk. Sasana yang sebelumnya memperlihatkan sisi femininnya langsung berubah mengeluarkan sisi maskulinnya dengan menyerang balik laki-laki tersebut. Berdasarkan kejadian tersebut dapat diketahui bahwa gender Sasana tidak final dan dapat berubah-ubah. Sasana mempunyai sisi maskulin dan juga sisi feminin di dalam dirinya sehingga dirinya berada di tengah-tengah kedua gender tersebut.

Penampilan Sasana dianggap menyimpang dari konstruksi yang telah berlaku di masyarakat selama ini. Masyarakat tidak bisa menerima Sasana yang berjenis kelamin laki-laki, tetapi terlihat feminin. Mereka beranggapan bahwa Sasana harus mematuhi gender maskulin, karena ia berjenis kelamin laki-laki dan oleh sebab itu, ia pantas mendapatkan hukuman.

Berdasarkan pemaparan di atas, gender Sasana, laki-laki yang feminin dipermasalahkan baik oleh masyarakat di sekitar lingkungannya. Oleh karena itu, penting untuk meneliti tokoh Sasana dengan teori performativitas gender serta teori *queer* yang dikemukakan oleh Judith Butler untuk mengungkapkan performativitas tokoh Sasana yang menggambarkan identitas gendernya serta dampak dari performativitas tersebut terhadap dirinya.

METODOLOGI

Penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif analisis yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta, kemudian disusul dengan analisis. Awalnya penulis akan menganalisis performativitas tokoh Sasana yang terdapat dalam novel *Pasung Jiwa*

menggunakan teori performativitas gender serta teori *queer* oleh Judith Butler. Kemudian dari performativitas yang telah dianalisis, akan didapat identitas gender sang tokoh. Lalu, penulis akan menganalisis bagaimana dampak performativitas yang dilakukan oleh tokoh terhadap dirinya. Terakhir penulis akan menyimpulkan keseluruhan dari hasil analisis yang telah diperoleh.

PEMBAHASAN

Tidak mungkin untuk menentang bentuk “normatif” dari gender tanpa pada saat yang sama mengikuti pandangan normatif tertentu tentang bagaimana dunia gender seharusnya (Butler, 2002:xx-xxi). Oleh karena itu, dalam menganalisis performativitas tokoh utama dalam novel *Pasung Jiwa* ini, yaitu tokoh Sasana, dipakai konsep dualitas gender yang berlaku pada masyarakat heteroseksual.

Performativitas Maskulin

Nama Sasana Memiliki Arti Sifat Maskulin

Di dalam novel *Pasung Jiwa* diceritakan bagaimana orang tua sang tokoh utama memberikan nama kepada anaknya yang berjenis kelamin laki-laki dengan nama yang mengandung arti sifat-sifat yang biasa dibawa oleh gender maskulin.

Sasana dalam bahasa Indonesia berarti tempat berlatih; gelanggang yang biasanya merujuk pada olahraga tinju. Olahraga tinju merupakan olahraga yang mengadu kekuatan fisik seseorang. Umumnya olahraga ini dilakukan oleh orang dengan jenis kelamin laki-laki, karena menggunakan kekerasan sehingga nama Sasana memang cenderung dikaitkan dengan jenis kelamin laki-laki. Apabila seseorang dengan jenis kelamin perempuan memakai nama ini, akan terdengar aneh di telinga masyarakat, karena nama Sasana sama sekali tidak membawa nilai maupun sifat gender feminin.

Nama yang diberikan oleh orang tuanya ini lantas menjadi identitas yang melekat dalam dirinya, menjadi nama panggilannya sehari-hari, dan berdampak kepada cara Sasana berpikir mengenai dirinya serta caranya berperilaku. Nama yang sekaligus juga panggilan yang berulang-ulang digunakan oleh dirinya sendiri maupun lingkungannya untuk memanggilnya, membuat ia mengidentifikasi dirinya sebagai seorang laki-laki yang harus bergender maskulin, mengikuti norma heteroseksual yang berlaku di masyarakat.

Tokoh Berpakaian dan Bergaya Maskulin

Dalam novel, Sasana juga melakukan performativitas dalam cara ia berpakaian dan menata gaya rambut. Seperti laki-laki pada umumnya ia mengenakan celana dalam berpakaian sehari-hari. Sasana menyebutkan bahwa untuk menjadi “normal”, berarti ia harus mengikuti hal-hal yang dianggap benar oleh masyarakat. Secara tidak langsung berarti masyarakat memiliki peraturan yang harus dipatuhi serta larangan yang harus dihindarkan dalam perihal seks dan gender. Larangan ini memberi sanksi dan mengatur identitas gender serta hukum hasrat heteroseksual. Apabila Sasana tidak mengikutinya, ia memiliki kemungkinan untuk “dikeluarkan” dari masyarakat. Oleh sebab itu, Sasana yang diketahui oleh masyarakat sebagai seorang laki-laki, harus berpenampilan layaknya laki-laki pula, yaitu dengan memakai celana serta berpotongan rambut pendek.

Cara berpakaian dan gaya rambut Sasana yang setiap hari diulangnya, yakni berpakaian menggunakan baju laki-laki serta memakai celana dan berpotongan rambut pendek dalam kesehariannya, membuat tindakan ini menjadi performativitas tokoh yang mencerminkan sisi maskulin dari dirinya. Baik itu dipaksa oleh lingkungannya maupun secara sadar ia kenakan sehari-hari mengikuti apa yang selama ini dianggap masyarakat normal dikenakan oleh laki-laki maskulin.

Menempuh Pendidikan di Sekolah Khusus Laki-laki

Di dalam novel, Sasana dimasukkan ke sekolah khusus berjenis kelamin laki-laki oleh kedua orang tuanya tanpa bertanya terlebih dahulu kepada Sasana. Hal ini menyiratkan bahwa kedua orang tua Sasana menginginkan supaya Sasana menjadi laki-laki yang secara terus-menerus membawa gender maskulin ke dalam kehidupannya sehari-hari.

Hal ini juga sekaligus menyiratkan bahwa Sasana kembali menerima pelabelan yang diberikan oleh kedua orang tuanya. Sasana tidak diberikan kebebasan untuk bertindak, ia dituntut untuk selalu menjadi laki-laki yang “benar”, berperilaku sebagaimana laki-laki maskulin yang baik dalam segala hal, sesuai dengan ketentuan yang dibuat oleh masyarakat.

Tindakan Sasana yang setiap harinya bersekolah di SMA khusus laki-laki ini, membuatnya diidentifikasi oleh masyarakat sebagai laki-laki yang seharusnya mempraktikkan gender maskulin yang sudah umum di masyarakat heteroseksual. Performativitas ini juga secara tidak langsung menyiratkan bahwa Sasana berusaha untuk menjadi laki-laki maskulin untuk memenuhi tuntutan tersebut.

Memiliki Pembawaan Bersikap Kasar

Sikap kasar dilakukan berulang kali oleh Sasana di dalam menjalani kehidupannya sehari-hari, mulai dari cara berpikir, cara berbicara, dan bertindak, Sasana memperlihatkan sikap kasarnya. Dalam novel, Sasana digambarkan pernah membayangkan apa yang kelak akan terjadi kepada anak-anak anggota *Dark Gang* di SMA-nya yang telah menganiaya serta memeras dirinya habis-habisan sampai ia harus dilarikan ke rumah sakit.

Sifat kasar ini terbentuk dari dendam yang disimpan oleh Sasana terhadap anggota *Dark Gang* sehingga membuatnya berharap akan terjadi hal-hal yang mengerikan kepada mereka. Sasana yang merasa dirinya lebih lemah dari mereka menjadikan kekerasan sebagai jalan keluar untuk pengakuan dirinya bisa lebih kuat dibandingkan dengan anak-anak anggota *Dark Gang*.

Sikap ini juga terlihat dari tindakan Sasana dalam merespons peristiwa-peristiwa yang menimpa dirinya. Peristiwa yang digambarkan dalam novel, yaitu ketika Sasana sedang mengamen di depan pasar, kemudian didatangi oleh dua preman pasar yang menagihnya uang setoran keamanan. Sikap kasar dari Sasana diperlihatkan olehnya dengan menendang kemaluan preman pasar tersebut. Melalui peristiwa ini tersirat bahwa Sasana selalu menganggap kekerasan yang dilakukannya olehnya itu adalah bukti ia bisa mengalahkan orang-orang yang menganggap dirinya rendah serta tidak berdaya. Ia berharap apabila ia lebih kuat dan mengalahkan orang-orang tersebut dengan kekerasan, ia bisa ditakuti dan dianggap oleh mereka.

Keberanian yang ingin diperlihatkannya ini kepada orang lain menjadikannya bersikap kasar. Tindakan kasar yang secara repetitif dilakukan oleh Sasana ini, memperlihatkan bahwa ia memiliki performa gender maskulin yang umumnya terdapat pada laki-laki. Sikap kasar ini secara terus-menerus dibawa serta dilakukan oleh Sasana di dalam kehidupan sehari-harinya.

Mengedepankan Logika Saat Bertindak

Tindakan ini dilakukan oleh Sasana saat menjalani kesehariannya sewaktu kecil. Sasana diceritakan tumbuh sebagai anak yang pandai memainkan alat musik piano. Kedua orang tua Sasana selalu membuatnya berlatih setiap hari memainkan piano, sampai Sasana selalu menjadi juara dalam ajang perlombaan, walaupun sebenarnya Sasana sama sekali tidak suka bermain piano atau dengan kata lain ia tidak melakukannya dengan hati. Sasana melakukan itu semua hanya untuk mematuhi apa yang diperintahkan oleh kedua orang tuanya yang terobsesi untuk memiliki anak yang pintar bermain piano. Dari kejadian ini dapat diketahui bahwa Sasana tidak pernah menggunakan perasaannya dalam menghadapi sesuatu hal. Sasana lebih suka berpikir menggunakan logikanya dalam bertindak. Ia berpikir dengan logikanya bahwa dengan mengikuti apa yang diinginkan orang tuanya, dapat memberikan dampak yang lebih baik terhadapnya daripada mengutamakan perasaannya terlebih dahulu.

Performativitas Sasana yang selalu giat belajar serta mengutamakan logikanya sehingga menjadi pribadi yang pintar, menjadikannya sebuah bukti bahwa ia dididik dengan keras oleh orang tuanya. Tindakan yang dilakukannya secara terus menerus ini membuatnya membawa salah satu sifat gender maskulin yang selama ini disetujui oleh masyarakat heteroseksual sebagai sifat laki-laki yang selalu mengutamakan logikanya.

Membawa Perilaku Membangkang

Perilaku membangkang berulang kali dilakukan oleh Sasana, seperti yang digambarkan di dalam novel, yaitu saat dirinya bersikukuh untuk mendengarkan lagu dangdut. Sasana tidak menghiraukan teguran yang diberikan oleh orang tuanya kepada dirinya, yang jelas-jelas melarangnya untuk mendengarkan musik yang disebut oleh ibu sebagai musiknya orang mabuk, musiknya orang yang tidak pernah sekolah. Ibu Sasana bahkan menarik Sasana di saat ia sedang mendatangi salah satu pentas dangdut, “Aku terus bergoyang. Aku terbius. Aku melayang... Sesekali aku memejamkan mata dan merakan nikmat yang berbeda. Saat mataku terpejam, tiba-tiba tanganku ditarik orang (Madasari, 2015:19).”

Nyatanya walaupun Ayah dan Ibu memberikan perintah tegas untuk tidak mendengarkan musik dangdut, Sasana malah mencari cara lain supaya tetap bisa mendengarkan lantunan lagu yang digemarinya itu. Sasana memindahkan radio pembantunya, yaitu Mbak Minah ke kamarnya supaya bisa mendengarkan siaran-siaran dangdut di berbagai gelombang radio. Tindakan membangkangnya ini tidak sampai di sini saja. Ketika Sasana kedatangan mendengarkan kembali lagu dangdut di kamarnya dan dimarahi, reaksi yang malah diperlihatkan Sasana seperti berikut, “Mereka marah besar. Bicara panjang lebar. Lama, lama sekali. Tak ada yang benar-benar kudengarkan. Aku sedih memikirkan radio itu (Madasari, 2015:27).”

Aksi pembangkangan ini juga terus berlanjut sampai ia memasuki masa kuliah. “Hidupku kini hanya untuk berdendang dan bergoyang. Sudah tak terhitung berapa kali aku membolos kuliah. Aku malah sudah lupa bahwa aku berada di kota ini untuk kuliah (Madasari, 2015:49).”

Tindakan membangkang yang terus-menerus dilakukan oleh Sasana terhadap kedua orang tuanya dan orang-orang di sekitarnya, membuat sikap ini menjadi performativitas dirinya. Sifat ini mengindikasikan bahwa Sasana membawa sifat maskulin yang membuatnya menjadi sosok yang “aktif” sesuai dengan harapan masyarakat terhadap gender maskulin.

Memiliki Jiwa Pemberani

Sikap pemberani dalam novel diperlihatkan terdapat pada tokoh Sasana dalam menghadapi berbagai hal di kehidupannya. Sikap ini sudah berada dalam diri Sasana sedari ia kecil. Tidak seperti anak biasanya, Sasana termasuk anak yang pemberani karena walaupun ia masih kecil, Sasana sudah berani tampil di depan umum. Keberaniannya ini ditunjukkan dengan banyaknya permainan piano yang ia tampilkan di khalayak umum, tanpa ada masalah. Ia tidak malu untuk memperlihatkan keterampilan yang dimilikinya. “Pada usia yang sangat muda, baru naik kelas 4 SD, aku sudah puluhan kali memainkan piano di depan banyak orang. Di sekolah sampai di pusat-pusat perbelanjaan. Untuk hanya sekedar latihan hingga untuk lomba (Madasari, 2015:15).

Peristiwa selanjutnya yang menggambarkan sosok tokoh utama yang pemberani ialah ketika Sasa sedang mengamen bersama Cak Jek dan bertemu dengan sekumpulan laki-laki yang sedang mabuk. Sasa dilecehkan oleh salah satu dari mereka. Payudara Sasa dipegang oleh laki-laki tersebut, karena peristiwa itu Sasa berani untuk melawan orang yang sudah semena-mena terhadap dirinya. Ia bahkan memaki Cak Jek dengan sebutan pengecut, karena tidak berani melawan orang-orang tersebut, padahal orang-orang itu dalam posisi yang salah dan telah melecehkan temannya. Sikap pemberani Sasa dalam peristiwa ini sekaligus memperlihatkan

sikapnya yang bisa menjaga diri dari orang-orang yang semena-mena terhadapnya dan sekiranya akan mencelakakan dirinya.

Dari peristiwa-peristiwa di atas, terbukti bahwa tokoh utama terus-menerus mengulangi sikap pemberani dalam menjalankan kehidupannya. Sedari kecil sampai dewasa, sikap ini selalu muncul, menjadikannya sebagai performativitas dari diri sang tokoh.

Performativitas Feminin

Nama Sasa Memiliki Arti Feminin

Perubahan nama panggilan dialami oleh tokoh Sasana, setelah beberapa lama mengamen. Cak Jek membuat Sasana tampil dan berpakaian seperti perempuan. Nama panggilan yang tadinya Sasana, diubah olehnya menjadi Sasa untuk mendukung penampilannya saat mengamen.

Nama "Sasa" memang cenderung dengan nama untuk jenis kelamin perempuan. Jarang sekali, bahkan tidak ada yang menggunakan nama "Sasa" untuk anak berjenis kelamin laki-laki. Kata "Sasa" berasal dari kata Hungaria, yang berarti putri raja. Oleh karena itu, nama ini memang dikaitkan dengan nama perempuan yang bergender feminin.

Nama perempuan yang menjadi identitas diri baru bagi Sasana, menjadikannya mengidentifikasi ulang dirinya. Nama Sasa membuatnya harus menunjukkan performativitas gender feminin pada umumnya. Tindakan ini diperlukan bagi Sasa untuk mematuhi konsep gender yang selama ini telah dilakukan dan dipatuhi oleh masyarakat heteroseksual. Dengan memakai nama Sasa, menjadikannya mengubah caranya berpikir mengenai dirinya serta caranya berperilaku kepada orang lain di dalam masyarakat. Nama yang secara terus-menerus melekat ini menghasilkan performativitas gender feminin sang tokoh.

Tokoh Berpakaian dan Berdandan Feminin

Sasa memakai pakaian-pakaian perempuan serta dalaman perempuan dalam kesehariannya. Awal Sasa memakai pakaian perempuan ialah saat ia dan Cak Jek memutuskan untuk menjadi pengamen yang profesional. Suatu saat Cak Jek pulang dengan membawa sepatu hak tinggi, blus, serta dalaman perempuan untuk dipakai oleh Sasana. Walaupun Sasa awalnya merasa tidak percaya diri menggunakan pakaian tersebut, akhirnya ia merasa nyaman dan selalu memakai pakaian-pakaian tersebut saat akan mengamen pada malam hari bersama dengan Cak Jek mengelilingi alun-alun, pusat kota Malang.

Kebiasaan berdandan juga tetap ia lakukan walaupun ia berada di rumah sakit jiwa. Setelah sekitar sebulan ia tidak menggunakan riasan wajah dan pakaian perempuan, tampaknya Sasa tidak sanggup untuk melepaskan kebiasaan tersebut sehingga ia menyuruh ibunya untuk membawakan segala perlengkapan yang biasa dipakai olehnya selama ini.

Dengan performativitas yang dilakukan oleh Sasa ini, pastinya akan menjadi suatu keanehan apabila ia diharuskan memakai baju yang diperuntukkan untuk laki-laki yang biasanya dikaitkan dengan gender maskulin. Sama halnya untuk Sasa, ia tidak merasa nyaman berpakaian seperti laki-laki dan lebih nyaman berpakaian seperti biasanya, yaitu pakaian dan dandanan perempuan. Performativitas ini menunjukkan bahwa Sasa memiliki sisi gender feminin yang diterapkannya dalam cara berpakaian dan berdandannya selama ini.

Memiliki Perasaan yang Lembut

Perangai ini sering ditunjukkan oleh Sasana dalam kesehariannya yang digambarkan di dalam novel. Sewaktu Sasana telah melakukan perbuatan yang menggemparkan sekolah SMP-nya, kedua orang tuanya dipanggil ke sekolah karena perbuatan tersebut. Oleh karena itu, Sasana dimarahi habis-habisan oleh kedua orang tuanya. Bahkan karena peristiwa tersebut ibu meninggalkan pekerjaannya sebagai dokter bedah di beberapa rumah sakit dan hanya bekerja di klinik kecil dekat rumah. Peristiwa itu nyatanya membuat Sasana merasa kasihan kepada ibunya yang menjadi terpukul. Hatinya yang lembut serta rasa kasih sayangnya yang besar kepada kedua

orang tuanya membuat Sasana berjanji untuk tidak melakukan hal-hal yang melewati batas norma masyarakat yang berlaku.

Dengan perilakunya yang gampang merasa bersalah, tidak menyukai kekerasan, dapat merasakan posisi orang lain, dan mempunyai rasa kasih sayang yang sangat besar terhadap keluarga, membuatnya menjadi orang yang berperangai serta berhati lembut. Performativitas yang secara repetitif dilakukannya ini membuatnya membawa sifat yang biasanya dilekatkan pada gender feminin.

Menyukai Benda-benda Feminin

Sasana lebih menyukai bentuk tubuh perempuan sehingga ia menyebutnya sebagai suatu karya seni. Bahkan Sasana berkata bahwa dirinya iri terhadap bentuk tubuh perempuan, ini mengartikan bahwa dirinya menganggap tubuh perempuan lebih prestise daripada tubuh laki-laki atau tubuhnya. Kemudian Sasana juga lebih menyukai barang-barang yang dimiliki oleh Melati karena barang-barang tersebut lebih lembut serta menyenangkan baginya. Hal ini menyiratkan bahwa sisi feminin Sasana memang sudah ada sedari ia kecil sehingga ia tidak menyukai barang-barang yang umumnya ditujukan untuk gender maskulin.

Keinginannya untuk memiliki benda-benda feminin, baru bisa terwujud saat ia bertemu dengan Cak Jek. Saat ia mengamen bersamanya, Cak Jek menawarkan Sasana untuk memakai barang-barang yang dari dulu ia inginkan itu dengan alasan untuk bisa menjadi pengamen yang lebih profesional. Sasana menerima sepatu merah dengan hak yang tinggi dan lancip, rok-rok mini, dan blus-blus seksi warna-warni. Akhirnya ia bisa merasakan memakai benda-benda yang dahulu hanya bisa ia tatapi saja.

Kesukaan Sasana terhadap barang-barang berbau feminin secara repetitif dilakukannya sedari ia kecil. Keyakinannya bahwa benda-benda maskulin membuat dunianya kelam dan membosankan menggiring sisi femininnya semakin terpancarkan dari diri Sasana. Hal ini juga menyiratkan bahwa kepribadian Sasana menjadi lebih condong kepada gender feminin daripada gender maskulin.

Berusaha Mengikuti Standar Kecantikan

Di dalam novel, perilaku untuk mencapai standar kecantikan ini dilakukan oleh Sasa. Ia tidak puas dengan bentuk tubuhnya yang belum sesuai dengan standar yang berlaku. Standar ini diterapkan olehnya karena hanya dengan mengikutinya, ia bisa diakui kecantikannya dan dengan hal tersebut akan bertambah rasa percaya diri Sasa untuk menghadapi masyarakat.

Berdandan termasuk kepada salah satu usaha untuk bisa mencapai standar kecantikan, karena dengan berdandan seseorang bisa menutupi kekurangan yang terdapat pada tubuh maupun wajahnya. Untuk melanggengkan standar ini, Sasa mengacu kepada adiknya, yaitu Melati. Baginya, Melati adalah patokan standar kecantikan yang telah diakuinya sedari kecil. Sasa lebih memilih untuk berdandan seperti Melati, yang memancarkan kecantikan melalui auranya, bukan dandanannya yang heboh. Oleh karena itu, bagi Sasa standar kecantikan yang berlaku ialah standar yang terdapat dalam diri Melati. Performativitas yang dilakukannya berulang-ulang ini membuat sisi feminin Sasa terpancarkan melalui caranya mengikuti standar kecantikan.

Tokoh Cenderung Tidak Berdaya

Sikap tidak berdaya ini terdapat pada diri Sasana. Sedari kecil ia diceritakan sebagai seorang anak yang tidak berdaya dan hanya bisa melakukan hal-hal yang ditunjukkan oleh orang tuanya. Pada saat ia masih anak-anak, Sasana disuruh oleh orang tuanya untuk selalu berlatih bermain piano sehingga didatangkanlah guru les piano ke rumahnya setiap hari. Walaupun Sasana sebenarnya tidak menyukai memainkan alat tersebut, ia tidak berdaya untuk mengatakan kemauannya tersebut. "Senang sekali mendengar seseorang bisa berhenti melakukan sesuatu karena bosan. Tapi sayangnya tidak denganku. Aku bosan, tapi tak berhenti melakukan. Aku tak

suka, tapi harus selalu bisa (Madasari, 2015:15).” Hal ini menunjukkan bahwa Sasana sangatlah tidak berdaya dan berada dalam posisi yang hanya bisa menerima serta melakukan apa yang disuruh, tanpa bisa mengemukakan pendapat yang ada di dalam dirinya. Sasana tidak berani untuk menolak sesuatu yang tidak diinginkannya, walaupun hal tersebut tidak sesuai dengan keinginannya.

Sikap yang dilakukannya berulang kali ini menjadikannya sikap yang tertanam dalam tubuh Sasana. Tidak adanya kekuatan yang ia rasa dalam tubuhnya, membuatnya dengan begitu jelas memperlihatkan sisi tidak berdayanya kepada orang-orang sekitar. Sisi feminin ini terus menjadi lekat dengan dirinya dan pandangan orang terhadapnya.

Identitas Gender

Sang tokoh utama mengakui adanya dua pribadi di dalam tubuhnya yang satu. Ia mengakui adanya Sasana dengan gender maskulin dan adanya Sasa dengan gender feminin.

Aku si Sasa. Saudara kembar Sasana. Kami kembar, tapi kami berbeda. Kami satu tubuh, tapi kami dua jiwa. Kami tak saling meniadakan. Kami sepasang jiwa yang saling merindukan. Menjadi dua bukanlah kesalahan. Menjadi satu bukanlah keharusan. Sasana memang berpenis, tapi Sasa punya lubang dan puting. Sasa menyanyi dan bergoyang, Sasana bersiul dan menabuh gendang. Kami satu, tapi kami dua. Kami dua, tapi kami satu (Madasari, 2015:232-233).

Dalam kutipan di atas, tokoh utama menyadari bahwa dirinya memang tidak bisa berpisah antara Sasana maupun Sasa. Ia tidak berusaha untuk menghilangkan gender maskulin dibawanya sedari kecil maupun gender feminin yang dibawanya menjalani kesehariannya. Tokoh utama menyadari bahwa Sasana dan Sasa saling membutuhkan, tidak bisa salah satu darinya dihilangkan. Ini berarti bahwa tokoh utama sadar bahwa ia berada di dalam tengah-tengah dua gender, maskulin serta feminin. Menghapus salah satu gender yang dimilikinya sama saja membunuh dirinya. Adanya kedua gender yang dilakukannya membuat menjadi hidup dan merasa lengkap.

Dari keseluruhan pembahasan performativitas, tokoh utama tidak termasuk ke dalam gender feminin maupun gender maskulin. Sang tokoh membawa dua gender tersebut di dalam dirinya sehingga identitas gender yang cocok dengan tokoh Sasana adalah gender *queer*. Hal ini disebabkan karena sang tokoh berada di antara dua gender atau bisa disebut juga sebagai kombinasi dua gender tersebut.

Walaupun sang tokoh berjenis kelamin laki-laki yang berpenampilan serta membawa sifat perempuan, ia tidak digolongkan ke dalam transgender perempuan. Hal ini disebabkan karena dirinya tidak berusaha untuk menghilangkan sisi maskulin di dalam dirinya walaupun ia juga memiliki sisi feminin. Bagi sang tokoh, Sasana dan Sasa adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

Dampak Performativitas Tokoh Utama terhadap Dirinya

Diperkosa oleh Laki-laki

Karena performativitasnya, Sasa diperkosa oleh tiga orang koramil yang menangkapnya sewaktu ia turut melakukan protes di depan pabrik. Protes yang bertujuan untuk mencari Marsini ternyata berujung petaka baginya, karena bukannya diperiksa secara benar ia malah diperkosa oleh orang-orang tersebut. Orang-orang menganggapnya sebagai bahan mainan. Mereka memakai kekuasaan untuk menjadi alasan Sasa berhak diperlakukan semena-mena sesuai dengan keinginan mereka. Sasa dilihatnya sebagai laki-laki yang keperempuanan. Mereka tidak menganggap Sasa sebagai perempuan “asli”, tetapi tetap memainkannya seperti perempuan. Mereka tidak bisa menerima Sasa yang menurutnya tidak memperlihatkan gender yang sesuai dengan jenis kelaminnya, tetapi mereka mengakui bahwa Sasa sama saja dengan

orang yang berjenis kelamin perempuan. Hal ini menyiratkan bahwa sebenarnya mereka melihat Sasa sebagai perempuan, tapi karena sikap ini berbenturan dengan ketentuan konsep gender dan jenis kelamin yang berlaku di dalam masyarakat, mereka tidak bisa menerima Sasa.

Posisi Sasa yang tidak bisa melakukan apa-apa karena tidak mempunyai kuasa, membuatnya terpaksa menerima perbuatan keji yang dilakukan oleh orang-orang itu kepadanya. Kejadian pemerkosaan ini membuat Sasa mengalami sakit, baik dari segi fisik, psikologis, serta seksual. Sasa diceritakan mengalami stres jangka panjang yang dalam bahasa ilmiah dinamakan *post traumatic stress disorder* (PTSD), yaitu gangguan secara emosi yang berupa mimpi buruk, sulit tidur, kehilangan nafsu makan, depresi, ketakutan, dan stres akibat peristiwa yang dialami korban (Ekandari, 2001:2).

Bagi masyarakat, Sasa dianggap sebagai bencong atau dalam istilah lain dapat disebut banci, yaitu laki-laki yang bertingkah laku dan berpakaian sebagai perempuan. Melalui istilah ini kita dapat dengan jelas mengetahui bahwa masyarakat heteroseksual sama sekali tidak terbuka dengan variasi gender yang ada dalam diri tiap manusia. Mereka tidak mau menerima kenyataan jika masing-masing orang memiliki gender yang tidak dapat disamakan dan tidak hanya digolongkan ke dalam dua jenis saja. Bagi mereka perbuatan Sasa memberikan dampak yang buruk bagi banyak orang sehingga perlu diberikan pelajaran yang tepat untuk mengembalikannya kepada yang mereka sebut kodrat.

Mengalami Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik diterima oleh tokoh utama karena performativitasnya. Orang-orang di sekelilingnya memperlakukan Sasa secara tidak manusiawi karena perbedaan yang ia perlihatkan. Kekerasan fisik pertama kali diterimanya ketika ia harus ditahan di kantor koramil.

Kekerasan fisik tergambar dengan jelas diterima oleh Sasa dari tiga orang yang mencoba menginterogasi dirinya atas perbuatan protes di depan pabrik yang ia lakukan bersama teman-temannya. Kekerasan fisik yang dilakukan terhadap Sasa yaitu, menendang muka, menendang perut, serta menarik rambutnya. Alih-alih dibangun dengan cara biasa, mereka membangunkan Sasa dengan cara yang tidak mengenakan sehingga membuatnya mengalami cedera pada seluruh tubuhnya.

Kemudian kekerasan fisik juga dialaminya ketika ia sedang mengamen di depan sebuah pasar. Tiba-tiba saja ia dihampiri oleh dua preman yang memintanya setoran, tapi dengan beraninya Sasa mengabaikan mereka sehingga kedua preman tersebut menjadi naik pitam.

Kekerasan fisik lainnya juga diterima Sasa di saat ia sudah menjadi orang yang sudah cukup terkenal di kalangan masyarakat berkat usaha kerasnya pentas dari panggung ke panggung. Kejadian ini terjadi kepadanya saat mengadakan pentas di Malang, kelompok berjubah putih yang telah menunggu hari itu, mengeroyoki Sasa.

Kekerasan fisik yang terjadi kepada Sasa tentunya menimbulkan cedera yang cukup berat kepadanya hingga Sasa bisa jatuh tersungkur di atas panggung yang seharusnya mengharumkan namanya. Keharuman yang akan disebarnya itu ternyata mendapatkan penolakan dari masyarakat yang mengatasnamakan agama dengan cara menggunakan kekerasan fisik. Kekerasan fisik ini dilakukan oleh mereka dengan dalih untuk membuat Sasa kembali ke jalan yang benar. Bagi mereka performativitas Sasa yang membawa gender feminin ke dirinya adalah tindakan yang sangat menyalahi aturan.

Mengalami Pelecehan Seksual

Tampilan tokoh Sasa kerap kali membuatnya menjadi bahan atau objek pelecehan seksual. Ini disebabkan karena masyarakat berpandangan bahwa dirinya tidak bisa mengikuti konsep gender yang selama ini dipatuhi oleh masyarakat heteroseksual. Ketika Sasa sedang mengamen dia pasti selalu dipandangi, dirayu, serta diejek oleh orang-orang yang melihatnya. "Aku merasa setiap orang sedang melihatku. Ada yang tertawa mengejek, ada yang terpana.

Bahkan beberapa kali aku mendengar ada yang berbisik, “Ayu tenan, rek.” ... Orang-orang tertawa. Menertawakan aku (Madasari, 2015:59).”

Kehadiran Sasa juga ternyata menjadi tontonan yang asyik bagi laki-laki yang melihatnya dan menjadi pemacu birahi mereka. “Ada juga yang saat aku baru datang saja sudah jelalatan, melihat aku dari ujung kaki sampai kepala. Entah sedang tergoda atau ketakutan. Kalau ada rombongan laki-laki, selalu saja ada yang suit-suit (Madasari, 2015:64).” Dari kutipan ini terlihat bahwa orang-orang memandangi Sasa sebagai mainan yang bisa ditaklukkan dengan mudahnya. Hal ini termasuk penghinaan terhadap diri Sasa.

Kemudian pelecehan seksual lain yang sering dan selalu dilakukan oleh masyarakat ialah pernyataan merendahkan tentang orientasi seksual atau seksualitas kepada Sasa. Karena dirinya yang memilih gender berbeda dengan orang-orang pada umumnya, ia disebut sebagai bencong oleh orang-orang di lingkungannya. “Lalu mereka mengelilingiku. “Malang bukan tempat pentas maksiat, Cong!” kata salah satu dari mereka (Madasari, 2015:292).” Bagi mereka tindakan, penampilan, serta goyangan Sasa adalah perilaku maksiat yang terlarang sehingga tidak boleh dilihat serta ditiru oleh orang-orang.

Dikucilkan oleh Lingkungan

Pengucilan terhadap Sasa pertama kali digambarkan dalam novel ketika Sasa sedang menata kembali kehidupannya di Malang sehabis ia lari dari rumah sakit jiwa. Bagi Sasa, pemilihan tempatnya akan tinggal harus memikirkan lingkungan mana yang mau menerimanya. Banyak sekali orang-orang yang belum bisa menerima Sasa karena tampilannya yang bagi mereka keluar dari peraturan sehingga ia harus mencari tempat tinggal di lingkungan yang juga sama-sama dikucilkan oleh masyarakat. Baginya tinggal di lingkungan yang tidak menerima dirinya, sama saja memicu perselisihan yang membuatnya merasa tidak nyaman. Pengucilan yang terjadi dalam novel juga didasarkan profesi yang dilakukan oleh mereka. Pedagang pasar dan pelacur tentunya bukan merupakan profesi yang ingin dilakukan oleh orang-orang kebanyakan, apalagi pelacur yang langsung memberikan stigma negatif tersendiri kepada orang yang mendengarnya. Begitu pula dengan profesi Sasa sebagai pengamen di pasar serta tampilannya yang selalu dipandang orang sebagai sesuatu yang negatif.

Pengucilan ini juga datang dari keluarga Sasa. Karena perubahan penampilannya, Ayah Sasa tidak lagi menerima dirinya. Bahkan tidak mau kenal lagi dengan Sasa yang dulu merupakan anak laki-laki satu-satunya di keluarga tersebut. Bagi ayah, perubahan Sasa membuatnya menjadi seseorang yang asing dan membuat ayah menjadi berubah juga. Sikap ayah yang tak mau menerima Sasa inilah yang membuatnya menjadi mengucilkan Sasa.

Menerima Hukuman Pidana Penjara

Pidana penjara harus dijalankan oleh Sasa selama tiga tahun, sesuai dengan keputusan hakim. Kejadian ini berawal dari goyangan Sasa saat melakukan pentas dangdutnya, yang disebut oleh laskar Malang sebagai perilaku maksiat. Menurut hakim, Sasa telah terbukti menistakan ajaran agama. Ia melecehkan ajaran agama dan menyebarkan kemaksiatan. Goyangannya disebut pornografi sehingga ia melanggar aturan Susila dan aturan agama. Adapun satu alasan lagi yang membuat dirinya masuk ke dalam penjara ialah karena ia dianggap bersalah karena sudah menjadi Sasa.

Penahanan Sasa terkait penampilannya yang tidak sesuai dengan jenis kelaminnya memberikan pemahaman bahwa apa yang dilakukan oleh Sasa dalam masyarakat heteroseksual ini dianggap melanggar peraturan yang sudah disepakati oleh masyarakat. Masyarakat tidak mau menerima perbedaan yang ada dalam diri Sasa sehingga menganggap Sasa sebagai sesuatu yang tidak normal. Dengan diberikannya hukuman ini Sasa diharapkan, bahkan diharuskan, untuk bisa kembali lagi seperti semula sehingga ia dapat mematuhi peraturan yang dibentuk oleh masyarakat heteroseksual.

Dengan hukuman penjara yang harus dijalankan Sasa, ia dipaksa untuk kembali menjadi laki-laki maskulin, meninggalkan segala performativitas feminin yang ada di dalam dirinya. Sasa harus kembali menjadi Sasana dengan memangkas rambutnya menjadi pendek dan tidak diperbolehkan berdandan dan berpakaian seperti perempuan. Sasa diharuskan mengikuti kembali dualitas gender yang dikaitkan dengan jenis kelamin.

PENUTUP

Performativitas yang dilakukan oleh tokoh utama secara terus-menerus memperlihatkan bahwa dirinya tetap membawa sifat maupun nilai yang ditetapkan oleh masyarakat heteroseksual, yaitu gender maskulin. Sifat dan nilai ini terlihat dari perilaku Sasana yang memiliki nama serta panggilan maskulin, berpakaian dan bergaya maskulin, menempuh pendidikan di sekolah khusus laki-laki, bersikap kasar, mengedepankan logika, berperilaku membangkang, serta bersikap pemberani. Kemudian performativitasnya juga memperlihatkan bahwa Sasa membawa sifat dan nilai gender feminin, seperti memiliki nama panggilan feminin, berpakaian dan berdandan feminin, berperasaan lembut, menyukai benda-benda feminin, mengikuti standar kecantikan, serta cenderung tidak berdaya.

Keseluruhan performativitas yang dilakukannya secara berulang kali ini membuatnya berada dalam posisi di tengah-tengah kedua gender tersebut. Ini menyebabkan ia tidak berada dalam dualitas umumnya gender yang berada dalam masyarakat heteroseksual. Dengan kata lain, ia tidak termasuk ke dalam gender maskulin maupun gender feminin, tetapi berada di antaranya.

Tokoh utama dengan jelas mengakui adanya keberadaan dua dirinya, yaitu Sasana dan Sasa di dalam novel ini. Ia tidak berusaha menghilangkan salah satunya ataupun menjadi salah satunya. Bagi sang tokoh keduanya (Sasana dan Sasa) adalah bagian utuh dari dirinya. Adapun istilah yang tepat menggambarkan keadaan gender ini ialah disebut dengan gender *queer*. Oleh karena itu, tokoh utama dalam novel *Pasung Jiwa* ini termasuk ke dalam golongan orang yang bergender *queer*.

Melalui tokoh utama novel *Pasung Jiwa* ini pula, terbukti teori *queer* Butler yang menyatakan bahwa gender bukanlah sesuatu yang bersifat alamiah, tetapi tercipta berdasarkan konstruksi sosial, bersifat cair serta berubah-ubah tergantung bagaimana individu tersebut.

Tentu saja dengan variasi gender yang dimilikinya ini, masyarakat yang umumnya merupakan masyarakat heteroseksual merespons dengan cara yang tidak menyenangkan. Adapun dampak negatif yang diterima oleh tokoh utama karena performativitasnya ini ialah mengalami perkosaan oleh laki-laki, kekerasan fisik, pelecehan seksual, dikucilkan oleh lingkungannya, dan menerima hukuman pidana penjara. Dampak ini menyiratkan bahwa masyarakat masih belum bisa menerima variasi gender yang sesungguhnya jelas berada di masyarakat. Bagi mereka variasi ini tetap berarti melawan takdir dan hanya membawa pengaruh yang buruk bagi lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimi, M. Y. (2013). "Judith Butler: Gender dan Seks sebagai Pertunjukan" dalam Riyadi Terre, Edi dkk. *Manusia, Laki-Laki, Perempuan*. Jakarta: Komunitas Salihara.
- Brooks, A. (2011). *Postfeminisme & Cultural Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Butler, J. (2002). *Gender Trouble: Feminism and The Subversion of Identity*. Routledge. Taylor & Francis e-Library.
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Gamble, S. (2010). *Pengantar Memahami Feminisme & Postfeminisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Illich, I. (1998). *Matinya Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Jackson, S. dan Jackie Jones (Eds). (2009). *Pengantar Teori-Teori Feminis Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Lips, H. M. (2003). *A New Psychology of Women: Gender, Culture, and Ethnicity*. New York: McGraw Hill Companies.
- Madasari, O. (2015). *Pasung Jiwa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Milestone, K. dan Anneke Meyer. (2012). *Gender and Popular Culture*. UK: Polity Press.
- Ore, T. E. (2000). *The Social Construction of Difference and Inequality: Race, Class, Gender, and Sexuality*. United States: Mayfield Publishing Company.
- Richmond-Abbot, M. (1992). *Masculine and Feminine: Gender Roles Over The Life Cycle*. New York: McGraw Hill Companies.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Garudhawacana. Google Books.
- Salih, S. 2003. *Judith Butler*. Routledge. Taylor & Francis e-Library.
- Thompson, M. E. dan Michael Armato. (2012). *Investigating Gender: Developing a Feminist Sociological Imagination*. UK: Polity Press.
- Tong, R. P. (2010). *Feminist Thought; Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Widyatama, R. (2006). *Bias Gender dalam Iklan Televisi*. Yogyakarta: Media Pressindo.